

Peranan Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) Terhadap Pengajaran Dan Kehidupan Kekristenan Mula-Mula

Robertus Sela
Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia
sela.robert74@gmail.com

Abstract:

This article discusses the role of the Dead Sea Scrolls on the teaching and life of early Christianity from the perspective of evangelical theology. A review from the perspective of evangelical theology is needed to provide a perspective to the academics of evangelical theology, so that they can take a position on the topic. The writing method used in writing this article is by conducting research through literature sources (books), published journals and internet media. From the results of the study of the role of the Dead Sea Scrolls on the teachings and life of early Christians, the Dead Sea Scrolls are indeed a historical and important finding in the field of archaeology, especially in relation to the teachings and life of early Christians as confirmed by the Bible. The results of the study are then presented in accordance with the discussion of this article. However, it must be realised that it is not the archaeological evidence that makes the Bible credible, it is the evidence that makes the Bible credible.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang Peranan Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) Terhadap Pengajaran dan Kehidupan Kekristenan Mula-mula ditinjau dari perspektif teologi Injili. Tinjauan dari sudut pandang teologi Injili ini diperlukan untuk memberikan perspektif kepada kalangan akademisi teologi Injili, sehingga mereka dapat mengambil posisi terkait topik tersebut. Metode penulisan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melakukan penelitian melalui sumber-sumber kepustakaan (buku-buku), jurnal terpublikasi dan media internet. Dari hasil kajian mengenai peranan Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) terhadap ajaran dan kehidupan Kristen Mula-mula, Gulungan Laut Mati memang merupakan temuan sejarah dan penting dalam bidang arkeologi, terutama kaitannya

Article history:

Submit : 5 Mei 2024

Accepted : 26 Juni 2024

Published: 28 Juni 2024

Keywords:

Dead Sea Scrolls,
Early Christian, New
Testament, Bible,
teaching, life.

Kata Kunci:

dengan ajaran dan kehidupan Kristen Mula-mula sebagaimana yang ditegaskan Alkitab. Hasil kajian kemudian dikemukakan sesuai dengan pembahasan artikel ini. Namun harus disadari bahwa bukan karena bukti arkeologis yang menjadikan Alkitab dapat dipercaya, Alkitab dapat dipercaya karena ada buktinya.

Gulungan Laut Mati,
Kristen Mula-mula,
Perjanjian Baru,
Alkitab, Pengajaran,
Kehidupan.

Pendahuluan

Studi biblika adalah sebuah studi yang dinamis karena terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Penemuan yang terus terjadi di dalam bidang studi ini serta bidang-bidang lainnya yang berkaitan (mis. *Arkeologi*) ikut mempengaruhi pemahaman dan perspektif terhadap Alkitab, yakni Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula Alkitab, proses transmisi dan preservasinya, serta sejarah kompilasi kitab-kitab di dalamnya mewarnai proses studi biblika dari tahun ke tahun. (Lih. *Craig A. Evans, "Introduction," Dalam Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective, Ed. Craig A. Evans & Imanuel Tov (Grand Rapids: Baker, 2008), 15., n.d.*) Hal ini membuktikan bahwa studi terhadap Alkitab bukanlah sebuah perkara yang mudah. Studi ini bersifat kompleks dan membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai segi di dalamnya.

Dalam mempelajari studi biblika, *Periode Intertestamental* adalah salah satu yang perlu dipelajari. Periode Intertestamental adalah periode yang mempengaruhi kesejarahan Perjanjian Baru (PB) dan kekristenan mula-mula. Hal tersebut seperti lingkaran, seperti yang diungkapkan oleh Everett Ferguson berikut ini: Dunia Romawi menjadi lingkaran luarnya dalam bentuk konteks pemerintahan, hukum, dan ekonomi. Dunia Yunani menjadi konteks budaya, pendidikan, dan filsafatnya. Dunia Yahudi adalah acuan religious pertama-tama bagi kekristenan mula-mula. (Everett Ferguson, *Background of Early Christianity. (Malang: Gandum Mas, 2017), 23., n.d.*) Artinya, ketika mempelajari Sejarah dan Teologi Periode Intertestamen (STPI), tentunya bertujuan untuk bagaimana pengetahuan tentang hal-hal tersebut bisa menolong orang percaya untuk memahami dan menafsirkan Kitab PB, seperti yang dikatakan oleh Ferguson dalam pengantar bukunya:

"Pengetahuan yang luas akan dunia yang melatarbelakangi Perjanjian Baru dan kekristenan mula-mula akan membantu mahasiswa untuk memahami Perjanjian Baru dan literatur Kristen mula-mula dengan lebih solid, ketimbang menarik kesimpulan yang keliru dari berbagai literatur non-Kristen karena hendak mendapatkan catatan yang paralel dengan Kitab Suci." (Everett Ferguson, *Background of Early Christianity. (Malang: Gandum Mas, 2017), 23., n.d.*)

Apa yang dikatakan oleh Ferguson di atas menegaskan bahwa, pertalian STPI dengan pemahaman dan pengetahuan PB tidak bisa dipisahkan, kesolidan terhadap pengetahuan dan pemahaman untuk menafsirkan PB haruslah menguasai konteks STPI.

Selain itu, untuk semakin menegaskan pentingnya STPI dalam memahami konteks PB, khususnya tentang peristiwa inkarnasi Kristus, Alexander Kirk menyampaikan berkenaan dengan teks Galatia 4:4 sebagai berikut:

“Paulus menulis dalam Surat Galatia 4:4, “ketika kepenuhan waktu sudah tiba, Allah mengutus Anak-Nya.” Frasa ini harus berarti bahwa Allah yang bijak dan berdaulat menghendaki periode intertestamen menetapkan konteks dan kategori untuk memahami pribadi dan karya Yesus Kristus secara lebih dalam. Saya ingin mengulangi pernyataan ini karena sangat penting: Allah yang bijak dan berdaulat menghendaki periode intertestamen menetapkan konteks dan kategori untuk memahami pribadi dan karya Yesus Kristus secara lebih dalam. Dan kalau pernyataan ini benar, berarti bahwa tanpa pengetahuan tentang sejarah dan teologi periode intertestamen, kita tidak bisa memahami Yesus sebagaimana mestinya.”(Alexander Kirk, “Sejarah Dan Teologi Periode Intertestamen” Dalam Diktat Kuliah STTII Yogya 24–28 Februari 2020 (Sesi I- Pendahuluan Kuliah)., n.d.)

Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman PB dipelajari dalam rangka mendalami apa yang tersembunyi di balik penulisan PB. PB merupakan kitab yang paling sering dikhotbahkan dan paling disukai oleh pembaca. Tulisan dalam PB tidak terlepas dari budaya dan sejarah di sekitarnya. PB ditulis berdasarkan pengalaman iman orang Yahudi. Sejarah menghubungkan kebenaran-kebenaran Alkitab yang kekal dengan situasi orang percaya yang pertikular. Stephen R. Holmes menjelaskan bahwa penggunaan tradisi adalah sebuah pengakuan orang Kristen tentang keterikatan terhadap sejarah (*historical locatedness*). (Stephen R. Holmes, *Listening to the Past: The Place of Tradition in Theology* (Grand Rapids: Baker, 2002), 6., n.d.) Inkarnasi membuktikan bahwa Anak Allah menginjinkan diri-Nya untuk terikat dengan sejarah. Lukas mencatat bahwa Yesus bertumbuh seiring dengan sejarah yang bergerak maju (Luk. 2:52). Sejumlah pengajaran Yesus juga merupakan tradisi Yahudi. Contohnya adalah perbandingan antara Yesus Kristus dengan Guru Kebenaran dalam Gulungan Laut Mati pada saat akhir zaman. (Larry R. Helyer, *Exploring Jewish Literatur of The Second Temple Period: A Guide for New Testament Students* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 263., n.d.) Melalui inkarnasi Yesus menyatakan bahwa Dia memberikan diri-Nya terikat sebagai orang Yahudi keturunan Daud untuk dapat menggenapi PL. Karena keterikatan terhadap sejarah tidak perlu dipandang negatif, seperti ungkapan dari Holmes berikut ini: “*I have thus far sought to argue that, because of the doctrine of creartion, historical locatedness is something good. The tradition we inherit is a part of our location ini history, and so in doing theology is necessary to relate to the tradition.*” (Larry R. Helyer, *Exploring Jewish Literatur of The Second Temple Period: A Guide for New Testament Students* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 263., n.d.)

Salah satu periode atau sejarah yang dianggap mempengaruhi tulisan PB adalah *Dead Sea Scrolls* atau Gulungan Laut Mati atau naskah Qumran. Gulungan Laut Mati tak dapat disangkal menjadi satu sejarah yang sangat penting dalam dunia kekristenan. Gulungan Laut Mati walaupun baru ditemukan pada tahun 1947 namun menjadi satu penemuan yang cukup signifikan dalam dunia kekristenan dan teologi. Kehadiran naskah-naskah Qumran menambah sejarah baru dalam

kekristenan, sejarah dimana bukan sekedar hadirnya menuskrip-manuskrip kuno, namun juga membuka peluang studi banding terhadap naskah-naskah yang ada dengan Alkitab yang sudah dikanonisasi.

Untuk menunjukkan pengaruh tersebut, maka penulis akan menjawab pertanyaan berikut: *Pertama*, Apakah tulisan PB meniadakan penggunaan STPI, khususnya Gulungan Laut Mati? *Kedua*, Seperti apakah pertalian antara Gulungan Laut Mati dengan tulisan-tulisan PB?

Oleh karena itu, artikel ini ditulis bertujuan mengajak pembaca untuk mengerti dan memahami konteks dan sejarah serta keadaan masyarakat dimana para pengikut Yesus hidup dalam tradisi Yahudi, dimana Yesus adalah pusat pemberitaan dalam PB. Dalam tulisan ini juga akan dijelaskan pertalian antara pengajaran Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) dengan pengajaran PB.

Metode

Artikel ini merupakan sebuah kajian tentang Peranan Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) terhadap pengajaran dan kehidupan kekristenan mula-mula. Metode penulisan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melakukan penelitian melalui sumber-sumber kepustakaan (buku-buku), jurnal dan media internet. Bentuk kajian kualitatif dan penelitian pustaka (*library research*) dapat digunakan dalam karya penulisan ilmiah teologi.¹ Pada awal penulisan artikel ini, penulis mencari dan mengumpulkan informasi dari buku-buku yang berhubungan dengan Peranan Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) terhadap pengajaran dan kehidupan kekristenan mula-mula. Kemudian melakukan analisis dengan cara mensintesis berbagai informasi yang didapatkan dari berbagai literatur. Hasil kajian kemudian dikemukakan sesuai dengan pembahasan artikel ini.

Pembahasan

Naskah Gulungan Laut Mati/ Qumran (Dead Sea Scrolls)

Naskah Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) adalah naskah yang ditemukan pada tahun 1947 di sebuah danau bujur yang panjangnya 80 KM di Lembah Yordan, 390 meter di bawah permukaan laut dengan kedalaman diperkirakan mencapai 390 meter. (*J.I. Packer, Merril C. Tenney, Dan William White, Ensiklopedi Fakta Alkitab Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2001), 392., n.d.*) Dinamakan Laut Mati karena tidak mempunyai saluran keluar yang alami dan airnya mengandung kadar garam yang diperkirakan 30 persen. Tebing-tebing batu kapur berjajar sepanjang pantai barat Laut Mati, dan juga dipenuhi gua-gua. Gua-gua tersebut dipergunakan sebagai tempat persembunyian penyamun, pelarian politik, dan komunitas sekte keagamaan. Di sebelah selatan Laut Mati terdapat lembah Araba. (*Andrew E. Hill Dan John A. Walton, Survey Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 1996), 80., n.d.*)

Qumran adalah nama suatu tempat yang terletak di Padang Gurun Yehuda di pantai Laut Mati di sebelah barat (Hak. 1:16). Sejak tahun 1947 sampai 1955,

¹I. Putu Ayub Darmawan dan Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018).

banyak ditemukan naskah-naskah dari zaman Kristus dan sebelumnya di gua-gua sekitar Laut Mati. Di Qumran, juga digali dan ditemukan puing-puing kompleks bangunan peninggalan sekelompok orang Yahudi. Qumran adalah nama suatu Wadi dan reruntuhan (*Khirbet*) perkampungan di Qumran. (*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 634., n.d.)

Naskah-naskah Laut Mati ini bermula pada bulan Januari 1947 seorang anak muda bernama Juma yang mencari kambingnya dan tanpa ia sadari menemukan gua. Keesokan harinya Juma memberitahukan kepada kedua sepupunya Khalil dan Muhammad. Esok harinya Muhammad atau nama lengkapnya Muhammad Adh-Dhib, anak muda dari suku Bedouin yang datang ke gua itu lebih dahulu dan menemukan guci-guci yang dikiranya harta karun. Ternyata guci-guci tersebut berisi gulungan-gulungan. (<https://Christiananswers.Net/Indonesian/q-Abr/Abr-A023i.Html>.

Diunduh Selasa, 9 Maret 2021, Jam 21.23, n.d.) Dengan demikian, Muhammad Adh-Dhib, anak muda dari suku Bedouin inilah sebagai orang yang pertama atau mula-mula menemukan gulungan Laut Mati. Kendati penemuan awal manuskrip-manuskrip Laut Mati oleh seorang bukan arkeolog dan hanya seorang anak muda biasa, namun lambat laun diketahui bahwa manuskrip-manuskrip tersebut mengandung sejarah, kemudian mendorong para arkeolog untuk meneliti selanjutnya dan ditemukan sejumlah besar manuskrip-manuskrip yang bersifat Alkitab dan non Alkitab. (*Andrew E. Hill Dan John A. Walton, Survey Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 1996), 80., n.d.*) Naskah-naskah Laut Mati tertulis di atas beberapa jenis bahan antara lain perkamen, papyrus, dan lempengan tembaga. Hal ini sesuai dan dipertegas oleh Hinson dalam bukunya yang mengatakan bahwa, Naskah-naskah pada zaman Alkitab memang ditulis dalam beberapa jenis bahan antara lain di atas papyrus, kulit binatang (perkamen), tanah liat, kepingan batu, tugu atau prasasti, dan lain-lain. (*David F. Hinson, Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10., n.d.*) Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat diragukan lagi bahwa naskah Laut Mati diperkirakan pada akhir periode Bait Suci yang kedua.

Adapun isi dokumen yang ditemukan, antara lain: (*Merril C. Tenney, Survey Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 2000), 148-150, n.d.*) Pertama, salinan buku-buku Kanonik (PL) hampir meliputi semua kitab kecuali kitab Ester, kitab Yesaya ditemukan lengkap. Ada beberapa naskah dan keeping lisan yang memuat tafsiran kitab-kitab dari PL. dalam tafsiran itu, PL diterapkan kepada jemaat di Qumran. Ada satu naskah lengkap yang menyajikan tafsiran berdasarkan kitab Habakuk. Ada banyak kepingan yang memuat tafsiran kitab Mazmur, Yesaya, Mikha, Nahum, dan Zefanya. Kedua, salinan naskah non-Kanonik, Apokrifa, dan Pseudepigrafa, yaitu kitab Henokh, kitab “Yubelaeorum”, Wasihat Levi. Ketiga, dokumen-dokumen mengenai kehidupan bermasyarakat di Qumran, yang disebut “*Serekh Hayyahad*,” (Anggaran Dasar Jemaat) yang terpelihara secara lengkap berupa kepingan-kepingan dari naskah yang rusak. Oleh para ahli, anggaran dasar tersebut dinamai “*Manual of Discipline*.”

Berikutnya adalah, naskah yang menyajikan suatu gambar tentang perang suci pada zaman akhir. Naskah itu dinamai “Gulungan Perang” (Mikhamah = perang). Di dalamnya digambarkan secara teliti dan luas perang antara “anak-anak

cahaya,” yaitu anggota jemaat dan “anak-anak kegelapan.” Kitab ini memiliki corak eskatologis (akhir zaman) dan apokaliptis. (Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 638-639, n.d.)

Selain itu, ada juga naskah yang memuat “lagu-lagu pujian” yang dipergunakan jemaat itu dalam ibadahnya. Naskah itu oleh para ahli dinamai “*hodayot*” (lagu-lagu pujian). Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa tidak semua naskah Laut Mati adalah naskah-naskah Alkitab. Walaupun bukan naskah Alkitab, dan hanya naskah yang berisikan aturan-aturan kehidupan bermasyarakat, namun naskah-naskah tersebut memperlihatkan dimana aturan-aturan tersebut didasari atas prinsip-prinsip Alkitab.

Pertalian dengan Studi Biblika Perjanjian Baru

Penemuan naskah Laut Mati kelihatannya lebih memberikan sumbangsih dalam hal teks, tata bahasa, dan paleografi (ilmu yang meneliti perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno). Sumbangsiah dari ditemukan naskah-naskah Laut Mati adalah sebagai suatu bahan perbandingan dari manuskrip-manuskrip yang berbeda-beda, terutama salinan-salinan atau terjemahan-terjemahan. Sumbangsiah lain dari penemuan naskah Laut Mati adalah bagi kepentingan kaum Yudaisme dan Kristen. Bryan Wood, seorang arkeolog dari *Associates for Biblical Research* mengatakan,

"Mungkin Gulungan-gulungan Laut Mati memberikan pengaruh paling besar pada Alkitab. Gulungan tersebut memberikan manuskrip Perjanjian Lama yang berusia 1000 tahun lebih tua dari manuskrip tertua yang kita miliki sebelumnya. Gulungan-gulungan Laut Mati memperlihatkan bahwa Perjanjian Lama disalin dengan akurat selama selang waktu tersebut. Sebagai tambahan, gulungan tersebut juga memberikan banyak informasi mengenai era menjelang dan selama kedatangan Kristus." (https://artikel.sabda.org/seberapa_pentingnyakah_naskah_naskah_laut_mati, Diunduh Pada Selasa, 9 Maret 2021, 00:05., n.d.)

Penemuan Naskah Laut Mati di Qumran merupakan hal yang sangat penting untuk pengkajian kitab PB. Sebab, jemaat itu eksis pada zaman Kristus dan umat Kristen mula-mula. Berkat penemuan itu, dapatlah diketahui sebagian agama Yahudi pada zaman Kristus. Dalam kaitan ini, Ferguson menyatakan,

"Berbagai Kitab Perjanjian Baru telah dipelajari dengan saksama guna menemukan kaitan kitab-kitab tersebut dengan Qumran.... Yang lain telah mencari latar belakang dari gagasan surat-surat Paulus kepada orang Ibrani dalam Qumran,... Ada banyak hubungan antara kekristenan dan Qumran melalui orang-orang lain yang tidak kita kenal (mis. Kis. 6:7) dan orang-orang Ebonit dari abad kedua dan ketiga mungkin dipengaruhi oleh kaum Eseni." (Ferguson, *Background of Early Christianity*, 642, n.d.)

Jadi, melalui naskah-naskah Laut Mati, latar belakang kehidupan Kristus serta umat Kristen mula-mula lebih jelas diketahui. Selain itu, Naskah Laut Mati akan memperjelas perkembangan Yudaisme dan kekristenan mula-mula. Bagi Yudaisme, naskah-naskah Laut Mati cukup mendukung pandangan mereka terutama berkenaan dengan doktrin keselamatan dimana diterapkan iman dan pemenuhan hukum. Sedangkan bagi Kristen, naskah Laut Mati memberikan

sumbangsih terutama tentang Mesias, karena bukan hanya ditemukan kitab Yesaya yang lengkap yang tentunya berisi nubuat tentang Mesias melainkan juga pengharapan dan penantian mereka terhadap Mesias. (Arif Wicaksono Dan Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *Dalam Jurnal FIDEI* 2/1 (18 Juni 2019), 145-61., n.d.) Sumbangsih-sumbangsih tersebut di atas adalah sumbangsih yang paling dasar dari naskah Laut Mati terhadap Alkitab, dan tentu ada sumbangsih-sumbangsih yang lain.

Pertanyaannya adalah siapakah dan komunitas atau golongan apakah mereka yang tinggal di Laut Mati? Kebanyakan para ahli menganggap bahwa mereka adalah komunitas Eseni. Hal ini dijelaskan dalam kesaksian tulisan Flavius Yosefus, dan Philo dari Aleksandria. Maka, dapatlah dipastikan kegiatan mereka pada waktu di antara tahun 150 sebelum Masehi (di bawah pimpinan Yonatan dari Makabe) dan tahun 70 sM (perang Yahudi). Mereka hidup terutama di dekat En-Gedi, tidak jauh dari Laut mati. Hidup mereka menggunakan bentuk semacam persekutuan hidup biara. Mereka taat pada seorang pemimpin yang mereka pilih sendiri. Aliran mereka ini mempunyai ciri yang khas karena hidup selibat, meninggalkan harta-milik maupun perdagangan, melakukan pertanian, mempertahankan perintah Sabat dengan keras, mengadakan pembersihan-pembersihan ritual, novisiat dan merahasiakan beberapa ajaran terhadap orang luaran. Aliran mereka ini menolak ibadah di Bait Allah di Yerusalem dan tidak melakukan persembahan korban binatang. Jemaat Qumran mengasingkan diri ke gurun, jauh dari pusat agama Yahudi, karena mereka bertentangan dengan kalangan imam di Yerusalem, yang mereka anggap tidak sah dan sudah terkotori dengan campur tangan keluarga Hasmonian. Kelompok Eseni ini memisahkan diri dari keimamatan di Yerusalem karena menganggap keimaman di Yerusalem tidak murni lagi, dan mereka menginginkan keimaman dari garis Zadok. (Orang-Hasmonian-Vt3856.Html#p21306 & Israel-Vt134.Html#p279 Diunduh Pada Hari Selasa, 9 Maret 2021, Jam 20.05, n.d.) Selanjutnya, hal ini dipertegas oleh Ferguson,

"Perdebatan akan identifikasi yang tepat tentang komunitas Qumran berkisar pada orang-orang Eseni. Dari sekte-sekte yang sudah terlebih dahulu dikenal dalam Yudaisme, komunitas Qumran mempunyai banyak kesamaan dengan orang-orang Eseni. Pendukung Qumran kemungkinan adalah orang Eseni lainnya, cabang dari orang-orang Eseni, atau sekte yang sebelumnya tak dikenal yang serupa dengan orang-orang Eseni." (Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 636., n.d.)

Lalu seperti apa hubungan antara kaum Eseni dengan kekristenan mula-mula? Walau tampaknya "tidak ada hubungan" karena nama Qumran dan Eseni tidak ditulis dalam PB, dengan tepat Daniel Boyarin menjelaskan, "Walaupun nama mereka 'Eseni/Essenes/Qumran' tidak disinggung di dalam Alkitab PB. Namun ciri-ciri kehidupan mereka dapat ditemukan di dalam Perjanjian Baru. Hal ini dapat dibandingkan dengan ciri khas kehidupan mereka yang ditulis oleh sejarawan Flavius Yosefus." ([Http://Www.Biblicalarchaeology.Org/Daily-Essenes/](http://www.Biblicalarchaeology.Org/Daily-Essenes/) Diunduh Selasa, 9 Maret 2021, 22.21., n.d.) Kemudian pendapat ini dipertegas oleh Ferguson, "Ada sejumlah kesamaan antara Eseni dan doktrin Kristen mula-mula yang asli." (Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Jika diamati, gaya hidup dan pengajaran yang diamalkan kaum Qumran, banyak memiliki kesamaan dengan pengajaran-pengajaran dalam PB. Jadi apa yang diajarkan dalam PB, bisa jadi sudah merupakan keyakinan dan pengamalan yang sudah dilakukan oleh kaum Qumran. Misalnya ajaran tentang kasih karunia, anugerah, kasih, pelayanan pribadi kepada Tuhan merupakan topik umum dalam tulisan-tulisan mereka. Diperkirakan hal ini telah ada sebelum munculnya Yesus Sang Mesias di dalam PB. Doktrin keselamatan meliputi iman pada Guru Kebenaran (Guru yang Benar) dan pemenuhan hukum – keduanya penting untuk mendapatkan keselamatan; bandingkan dengan Yesus sebagai Guru dan Tuhan (Yoh. 13:13-15; 15:10-14).

Dalam PB, ayat yang tertulis Yesaya 40:3 tentang "suara di padang gurun" adalah rujukan bagi Yohanes Pembaptis. Dia menyerukan agar orang-orang untuk bertobat dan bersedia untuk baptisan, Yohanes mempersiapkan mereka untuk kerajaan Allah. Namun ada juga anggapan bahwa komunitas Yahudi Qumran telah menerapkan ayat yang sama untuk komunitas mereka. Mereka adalah sekelompok orang yang menjadi "suara kolektif di padang gurun" Perbedaan tentang "suara di padang gurun" anatar Qumran dengan orang Kristen terletak pada, bahwa "Qumran, mengikuti teks Ibrani, menekankan masuk ke padang gurun untuk mempersiapkan jalan untuk Tuhan (1QS viii, 13-14), sementara orang Kristen menafsirkan Yohanes sebagai 'suara yang berseru-seru di padang gurun' (Mat. 3:3, mengikuti teks LXX)."(*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Secara umum Yohanes Pembaptis dianggap sebagai penengah antara jemaat di Qumran dan Yesus Kristus. Ia tampil di gurun, yang diduga dekat dengan tempat tinggal jemaat tersebut. Menurut Ferguson, "Seseorang yang dikenal dalam Perjanjian Baru, yang secara tidak langsung sangat kuat keterkaitannya dengan Qumran adalah Yohanes Pembaptis."(*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.) Karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa Yohanes Pembaptis pernah masuk ke jemaat itu dan Yesus Kristus mengambil sebagian ajaran Yohanes Pembaptis yang dipengaruhi oleh ajaran Qumran. Pandangan bahwa Yohanes Pembaptis mungkin menghabiskan sebagian waktunya dengan komunitas Qumran mungkin saja karena kitab-kitab Injil menceritakan bahwa ia menghabiskan banyak waktu di padang gurun dekat dengan daerah dimana komunitas Qumran berada (Mat. 3:1-3; Mrk. 1:4, Luk. 1:80; 3:2-3). Namun demikian, berita yang dibawa Yohanes sangat berbeda dengan konsep yang dikembangkan oleh persekutuan Qumran. Satu-satunya titik kesamaan adalah keduanya mengajarkan bahwa "Kerajaan Allah" sedang datang.

Dalam hal yang lain, yaitu tentang pembaptisan, Yohanes Pembaptis dalam belajar bagaimana melaksanakan pembaptisan, diperkirakan belajar pada komunitas Qumran. Ferguson menegaskan,

"Diperkirakan bahwa Yohanes belajar pelaksanaan pembaptisan di sana, tetapi pembaptisannya berbeda dari upacara penyucian Qumran dalam beberapa hal penting. Pembaptisan Yohanes adalah 'pembaptisan pertobatan untuk pengampunan dosa' (Luk. 3:3). Ini adalah tindakan yang dilakukan sekali untuk selamanya. Pemandian di Qumran - rupanya dengan pencelupan – (CD x 11 dan kolam di Qumran) – adalah pemurnian setiap hari;..."(*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Walaupun ada perbedaan makna antara baptisan Yohanes dan baptisan komunitas Qumran, namun dapatlah dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis belajar tentang baptisan pada komunitas Qumran. Berkenaan dengan perbedaan makna tersebut, lebih lanjut, Ferguson menyatakan,

“Pembaptisan Yohanes berhubungan dengan kedatangan Mesias dan menyelamatkan seseorang dari murka yang akan datang (Mat. 3:6-7; Kis. 19:4)... Beberapa ciri dari gereja mula-mula mungkin sejajar dengan Qumran, tetapi masing-masing memiliki perbedaan yang signifikan. Pembaptisan Kristen adalah selangkah lebih jauh dari pemandian Qumran daripada pembaptisan Yohanes”(Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Kebenaran mengagumkan dari PB tentang Mesias adalah bahwa masing-masing ketiga jabatan ini digenapi dalam pribadi dan karya Yesus dari Nazaret. Orang-orang tercengang ketika Ia memberi makan orang banyak dan berkata, "Dia ini adalah benar-benar nabi yang akan datang ke dalam dunia." (Yoh. 6:14; Yoh. 7:40; Kis. 3:22, 7:37). Yesus juga seorang imam, bukan menurut peraturan Lewi tetapi peraturan Melkisedek (Mzm. 110:4, Ibr. 7), yang memberikan diri-Nya sebagai korban dan berdiri untuk kita di hadapan Bapa-Nya (Ibr. 9:24-26; 10:11-12). Juga, Yesus disebut sebagai Seseorang yang akan menerima "takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." (Luk. 1:32-33). Ia akan diakui sebagai "Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan." (Why. 19:16). Gelar kepada Sang Mesias "Anak Allah" adalah jelas merupakan istilah yang umum dalam Kekristenan. Namun Naskah Gulungan Laut Mati yaitu dalam Komunitas Qumran juga mengungkapkan istilah yang sama bagi Sang Mesias yang mereka nanti-nantikan. Apa yang tertulis dalam Dokumen Qumran 4Q246 memiliki kemiripan dengan gelar Sang Mesias yang ditulis dalam Lukas 1:31-33.

Jadi, kesamaan yang ditemukan adalah pada titik kontak yang menarik antara Qumran dengan kekristenan - titik kontak yang juga merupakan titik pemisah. Komunitas Qumran dan orang-orang Kristen awal sepakat bahwa pada hari-hari penggenapan nubuat PL akan muncul seorang nabi besar, imam besar dan raja besar. Namun ketiganya merupakan tokoh yang berbeda dalam pengharapan Qumran sedangkan PB memandangnya menyatu dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Hal ini sesuai dengan tiga rangkap jabatan tentang mesias (orang yang diurapi) yang dinyatakan dalam PL, yaitu: nabi, imam dan raja (Kel. 29:29; 1 Sam. 16:13, 24:6, 1Raj. 19:16, Mzm. 105:15). Masing-masing dikuduskan bagi pekerjaannya oleh urapan minyak. Kata Ibrani "yang diurapi" adalah *meshiach*, dan dari kata itu muncullah kata Mesias. Dalam dokumen lainnya yang ditemukan di Gua Empat dan dinamakan "*Testimonia*", sejumlah ayat PL dituliskan sebagai basis pengharapan mesianis mereka. *Pertama* adalah kutipan dari Ulangan 18:18-19 dimana Allah berkata kepada Musa: "seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini." *Kedua* adalah kutipan dari Bilangan 24:15-17, dimana Bileam meramalkan munculnya seorang pangeran penguasa: "bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel, dan meremukkan pelipis-pelipis Moab." *Ketiga* adalah berkat yang diucapkan oleh Musa kepada suku Lewi (suku imam). (Ul. 33:8-11. Cara bagaimana ketiga kutipan ini disatukan

menandakan bahwa penulisnya melihat ke depan kepada bangkitnya seorang nabi besar, pangeran besar dan imam besar.

Di dalam Markus 14:12-17, diperkirakan bahwa Tuhan Yesus memiliki hubungan dengan seorang jemaat Qumran yang rumahnya Ia gunakan sebagai tempat untuk Perjamuan Terakhir. Kesamaan pada penyelenggaraan makan bersama yang terdiri dari roti dan anggur. Hal ini mengingatkan akan Perjamuan Terakhir Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya. Bahkan kebiasaan makan perjamuan demikian masih berlaku di abad pertama khususnya jemaat Korintus, dimana pada saat perjamuan tempat duduk diatur sesuai dengan tingkatan dalam masyarakat. Selanjutnya Ferguson menegaskan, “Perjamuan Kudus memiliki kesamaan dengan Qumran dalam caranya memberkati roti dan anggur, tetapi ini adalah ciri umum dari perjamuan orang Yahudi.” (*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Orang-orang Qumran adalah orang yang memisahkan diri dengan dunia dan perlawanan terus menerus pada semua kejahatan dan kekuatan gelap. Kecenderungan ini juga termasuk kebencian terhadap semua musuh, dan kemurkaan Tuhan terhadap semua orang di luar sekte mereka (Lihat: *Manual of Discipline* 3:13-4:26). Bandingkan dengan peperangan perbuatan daging dan buah Roh (Gal. 5:16-23), peperangan rohani (Ef. 6:10-20), permusuhan antara si Jahat dengan Kebenaran (1 Yoh. 2:15-17).

Dari sisi eskatologis, Qumran sungguh-sungguh percaya kepada doktrin “zaman akhir”. Mereka lari ke padang gurun dan menyiapkan diri untuk menghadapi penghakiman yang segera akan tiba ketika musuh-musuh mereka dihancurkan, dan mereka, umat pilihan Allah, akan diberikan kemenangan terakhir sesuai dengan nubuatan para nabi. Hubungan dengan kejadian akhir zaman inilah yang memunculkan salah satu pengajaran paling menarik dari sekte ini. Pengharapan mesianis menyebar dalam pemikiran kelompok persekutuan ini. Bahkan bukti-bukti menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya percaya akan tiga orang mesias - yang satu seorang nabi, yang kedua seorang imam dan yang ketiga seorang raja atau pangeran. Orientasi akhir zaman sangat kuat, mengarah kepada kerajaan Allah yang akan datang. Pemerintahan ini akan berdiri melalui peperangan selama empat puluh tahun antara pasukan terang dan gelap, suatu pertentangan yang melibatkan kedua belah pihak yang bermusuhan (masyarakat melawan musuh-musuhnya), dan pasukan adikodrati (para malaikat). Dalam dokumen perang anak-anak terang dan anak-anak gelap, peperangan akhir ini (bdk. Yeh. 38-39) diberi atribut militer, meniru pola taktik serta strategi militer Romawi. Menjelang penutupan dokumen tersebut tertulis, “Engkaulah yang berkuasa, dan di dalam tangan-Mu terletak hasil peperangan ini, dan tidak ada yang mampu menahan Engkau (*War Scroll* 18: 15).

Berkaitan dengan pengharapan eskatologis ini adalah pengharapan akan Nabi yang akan datang (bdk. Ul. 18: 18) serta Mesias sebagai imam dan manusia biasa. Sambil menunggu mereka wajib melaksanakan dan mengajarkan tafsiran hukum yang benar, dan pengertian untuk itu dianugerahkan (diwahyukan) oleh Allah melalui pemimpin-pemimpin mereka yang dipilih Allah, masing-masing mendapatkan julukan Guru yang Benar” yang berarti “Pengajar Firman Ortodoks” (bdk. Ul. 33: 9-10).

Evaluasi Dan Refleksi

Dari pembahasan di atas, maka dapatlah disampaikan beberapa evaluasi yang berkenaan dengan persamaan dan perbedaan antara komunitas Qumran dengan Kristen mula-mula. Berkenaan dengan persamaan, tidak dapat disangkal bahwa para tokoh dan tulisan-tulisan PB banyak dipengaruhi oleh komunitas Qumran. Misalnya, kehidupan komunitas Qumran memperlihatkan beberapa ajaran atau prinsip-prinsip kehidupan yang didasari Alkitab. Dari segi penafsiran Alkitab dengan metode *peshar* dimana ayat-ayat nubuat dipindahkan atau diterapkan dalam situasi atau konteks mereka. Hal ini dilakukan atau terjadi pada orang-orang percaya atau orang Kristen di abad pertama, misalnya Petrus yang mengutip Yoel 2:28-32 dalam situasi ketika Pentakosta terjadi di Yerusalem (Kis. 2:17-21). Ferguson menjelaskan hubungan tersebut dengan mengatakan, “Ada banyak hubungan antara kekristenan dan Qumran... Beberapa ciri dari gereja mula-mula mungkin sejajar dengan Qumran.”²

Sedangkan titik perbedaan antara Qumran dengan PB dapat dijelaskan dengan sangat rinci. Namun dalam tulisan ini, hanya disampaikan prinsip-prinsip dasar saja. Seperti apapun orang-orang Qumran, tulisan mereka memberikan gambaran latar belakang yang mengagumkan tentang salah satu aspek dunia religius yang didatangi Yesus. Sebagian ahli mencoba menarik kesejajaran antara tokoh-tokoh di dalam gulungan tersebut dengan Yohanes Pembaptis atau Yesus, namun penelitian objektif terhadap kesejajaran semacam itu menunjukkan bahwa perbedaannya jauh lebih besar daripada kemiripannya. Setiap hubungan antara Yesus dengan Qumran bersifat spekulatif dan sangat tidak mungkin. Walaupun ditemukan titik kontak yang menarik antara Qumran dan kekristenan - titik kontak yang juga merupakan titik pemisah. Komunitas Qumran dan orang-orang Kristen awal sepakat bahwa pada hari-hari penggenapan nubuat Perjanjian Lama akan muncul seorang nabi besar, imam besar dan raja besar. Namun ketiganya merupakan tokoh yang berbeda dalam pengharapan Qumran sedangkan Perjanjian Baru memandangnya menyatu dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Ferguson menjelaskan,

“Perbedaan yang tegas bagi kekristenan diberikan oleh Yesus. Perbedaannya terletak antara mencari dan menemukan, Yesus menyatukan dalam diri-Nya, beragam konsep mesianik. Dia, bukan komunitas asal-Nya, yang adalah hamba yang menderita. Misi keselamatan-Nya tidak bisa digantikan dengan menarik diri dari orang-orang berdosa.”(*Ferguson, Backgrounds of Early Christianity*, 645, n.d.)

Dengan demikian, meskipun Esenis memiliki dalam dirinya sendiri lebih dari satu unsur itu juga yang menyuburkan tanah di mana kekristenan bersemi, tetapi tetap terbukti bahwa kekristenan mewakili sesuatu yang sepenuhnya baru, yang hanya bisa dijelaskan lengkap melalui pribadi Yesus sendiri.

Kesimpulan

²Ibid, 642.

Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) adalah sebuah temuan yang bukan hanya bersejarah tetapi juga penting khususnya dalam mempelajari dan memahami Alkitab, khususnya PB. Kepentingannya bukan saja banyak ditemukannya manuskrip-manuskrip Alkitab, tetapi juga manuskrip-manuskrip yang non Alkitabiah juga, dimana dari manuskrip-manuskrip yang non Alkitabiah jelas memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat Qumran menunjukkan adanya kesamaan dengan kehidupan umat Yahudi atau Kristen di abad pertama. Sumbangsih naskah Laut Mati ini selain sebagai satu bahan perbandingan kajian para sarjana Alkitab tentang teks-teks Alkitab, juga melihat keterkaitan antara pengajaran dan kehidupan kekristenan mula-mula. Tidak sedikit persamaan yang bisa dilihat antara Qumran dengan PB, walaupun sekaligus ada perbedaan yang sangat signifikan.

Dengan demikian, studi biblika khususnya studi biblika PB, untuk memiliki pemahaman yang lebih komprehensif, maka setiap orang Kristen masa kini mempelajari latar belakang dari tulisan tersebut, yaitu Sejarah dan Teologi Periode Intertestamental (STPI), khususnya yang tidak boleh diabaikan adalah Naskah Laut Mati.

Daftar Pustaka

- Alexander Kirk, "Sejarah dan Teologi Periode Intertestamen" dalam diktat Kuliah STTII Yogya 24–28 Februari 2020 (sesi 1- Pendahuluan kuliah). (n.d.).
- Andrew E. Hill dan John A. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 80. (n.d.).
- Arif Wicaksono dan Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah yang Menderita," dalam *Jurnal FIDEI 2/1* (18 Juni 2019), 145-61. (n.d.).
- David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10. (n.d.).
- Everett Ferguson, *Background of Early Christianity*. (Malang: Gandum Mas, 2017), 23. (n.d.).
- Ferguson, *Background of Early Christianity*, 642. (n.d.).
- Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 634. (n.d.).
- Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 636. (n.d.).
- Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 638-639. (n.d.).
- Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 645. (n.d.).
- [http://www.biblicalarchaeology.org/dail ... e-essenese/](http://www.biblicalarchaeology.org/dail...e-essenese/) diunduh Selasa, 9 Maret 2021, 22.21. (n.d.).
- https://artikel.sabda.org/seberapa_pentingnyakah_naskah_naskah_laut_mati, diunduh pada Selasa, 9 Maret 2021, 00:05. (n.d.).
- <https://christiananswers.net/indonesian/q-abr/abr-a023i.html>. Diunduh Selasa, 9 Maret 2021, jam 21.23. (n.d.).
- J.I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, *Ensiklopedi Fakta Alkitab jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2001), 392. (n.d.).
- Larry R. Helyer, *Exploring Jewish Literatur of The Second Temple Period: A*

Guide for New Testament Students (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 263. (n.d.).

Lih. Craig A. Evans, "Introduction," dalam *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, ed. Craig A. Evans & Imanuel Tov (Grand Rapids: Baker, 2008), 15. (n.d.).

Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 148-150. (n.d.).

[orang-hasmonean-vt3856.html#p21306](#) & [israel-vt134.html#p279](#) diunduh pada hari Selasa, 9 Maret 2021, jam 20.05. (n.d.).

Stephen R. Holmes, *Listening to the Past: The Place of Tradition in Theology* (Grand Rapids: Baker, 2002), 6. (n.d.).